BAB II

KONSEPSI PROGRESSIVISME TENTANG ANAK DIDIK

A. Perkembangan Progressivisme

Perkembangan progressivisme sebagai aliran filsafat pendidikan, baru muncul dengan jelas pada abad ke-19. Akan tetapi garis perkembangannya dapat ditelusuri hingga tokoh-tokoh filosof Yunani. Secara ringkas perkembangan dapat dibagi dalam beberapa fase;

1. Fase awal perkembangan progreassivisme

   Awal perkembangan progressivisme dapat diketahui dari tokoh-tokoh filosof Yunani kuno, seperti;

   a. Heraklitus (544-484 SM). Pada masa ini, akar progressivisme dalam filsafat Heraklitus dapat ditelusuri pada salah satu pemikirannya, yaitu bahwa sifat yang terutama dari realita ialah perubahan. Tidak ada sesuatu yang tetap dalam dunia ini, semuanya berubah-ubah kecuali asas perubahan itu sendiri. Dengan berpijak pada konsep "*segala sesuatu itu berubah*", dapat diartikan bahwa dengan perubahan itu akan tercipta kemajuan atau progresivitas.

   b. Protagoras (480-410 SM). Seorang *shopis* yang mengajarkan bahwa "kebenaran dan norma atau nilai tidak bersifat mutlak, melainkan relatif, yakni bergantung pada waktu dan tempat". Dengan demikian nilai akan terus mengalami perubahan, perkembangan dan kemajuan sesuai dengan situasi dan kondisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Socrates (469-399 SM). Berusaha menyatukan epistemologi dengan aksiologi. Socrates mengajarkan bahwa "pengetahuan adalah kunci kebijakan, yang berarti bahwa kekuatan intelektual dan pengetahuan yang baik, menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan yang baik". Dengan kemampuan itu manusia akan terus melakukan perubahan untuk menuju kemajuan.

d. Aristoteles (383-322 SM). Menyarankan moderasi dan kompromi (jalan tengah, bukan jalan ekstrim) dalam kehidupan. Dengan menghindari ekstrimitas dalam kehidupan, manusia dapat menggagas perubahan dan kemajuan secara lebih jernih dan tertata dengan baik, sehingga sikap moderasi merupakan salah satu langkah menuju kemajuan[1]

2. Perkembangan progressivisme pada abad ke-16

Dalam asas modern, para filosof abad ke-16 juga memberikan kontribusi pemikiran terhadap dasar-dasar perkembangan progressivisme. Diantara filosof tersebut, meliputi;

a. Francis Bacon (1561-1626). Memberikan sumbangan pemikiran dalam proses terjadinya aliran progressivisme, yaitu dengan usahanya untuk memperbaiki dan memperhalus metode eksperimentil (metode ilmiah dalam pengetahuan alam).

b. John Locke (1632-1704). Pemikiran progressivisme dapat dilacak dalam ajaranya mengenai kebebasan politik.

[1] Zuhairni, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Jean Jaques Rousseau (1721-1778). Dengan keyakinannya bahwa manusia lahir sebagai mahluk yang baik; artinya kebaikan berada dalam manusia melulu karena kodrat yang baik ada pada manusia. Oleh karena itu pastilah manusia menghendaki kemajuan.

d. Immanuel Kant (1724-1804). Berpandangan bahwa memuliakan, menjunjung tinggi kepribadian dan memberi martabat manusia adalah suatu kedudukan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan konsep progressivisme yang selalu menghendaki perubahan dan kemajuan.

e. Hegel, mengajarkan bahwa alam dan masyarakat bersifat dinamis, selamanya berada dalam keadaan gerak, dalam proses perubahan dan penyesuaian yang tak ada hentinya.[2]

3. Perkembangan progressivisme pada abad ke-19 dan 20

Dalam abad ke-19 dan 20, tokoh-tokoh progressivisme terutama terdapat di Amerika Serikat. Thomas Paine dan Thomas Jefferson, memberikan sumbangan pemikirannya terhadap progressivisme, karena mereka percaya terhadap demokrasi dan penolakan terhadap sikap yang dogmatis terutama dalam agama. Charles S. Peirce mengemukakan teori pikiran dan hal berpikir. Bahwa pikiran itu hanya berguna atau berarti bagi manusia apabila pikiran itu "bekerja" yaitu memberikan pengalaman (hasil) baginya. Fungsi berpikir adalah membiasakan manusia untuk berbuat, perasaan dan gerak jasmaniah (perbuatan) merupakan manifestasi-manifestasi yang khas dari aktifitas manusia, dan kedua hal itu

[2] Ibid., h. 23-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat dipisahkan dari kegiatan intelek (berpikir). Jika dipisahkan, perasaan dan perbuatan menjadi abstrak dan menyesatkan manusia[3]. Tokoh progressivisme yang terkenal adalah William James dan John Dewey.

Progressivisme sebagai ajaran filsafat mempunyai watak yang dapat digolongkan sebagai negatif and diagnostic dan positive and remidal[4]. Negative and diagnostic berarti bersikap anti terhadap otoritarianisme dan obsultisme dalam segala bentuk. Penolakan tesebut berlaku baik untuk tradisi kuno maupun modern seperti, agama, moral, sosial, politik dan ilmu pengetahuan. Positive and remedial, yakni suatu pernyataan dan kepercayaan atas kemampuan manusia sebagai subjek yang memiliki potensi-potensi alamiah, terutama kekuatan-kekuatan untuk menghadapi dan mengatasi semua problem hidupnya.

Dalam perkembangannya istilah progressivisme sering disebut sebagai, Pragmatisme, Instrumentalisme, Experimentalisme dan Environmentalisme. Masing-masing istilah itu merupakan perwujudan ide yang mendasarinya. Yakni;

a. Penamaan progressivisme, karenaaliran ini mengakui dan berusaha mengembangkan progresivitas dalam semua realita, terutama diri manusia sebagai subjek.
b. Disebut pragmatis, sebab asas utama dalam kehidupan manusia adalah survive terhadap semua tantangan-tantangan hidup manusia yang

[3] Ibid., h. 25
[4] Mohammmad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h. 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntut serba praktis, melihat segala sesuatu dari kegunaanya. Pragmatisme dianggap filsafat yang asli dan typis bangsa Amerika. Terutama bergerak dalam filsafat logika dan epistemologi.

c. Instrumentalisme karena aliran ini menganggap bahwa potensi inteligensi manusia sebagai kekuatan utama manusia, haruslah dianggap sebagai alat (instrumen) untuk menghadapi semua tantangan dan masalah dalam kehidupannya. Inteligensi bukanlah tujuan, melainkan alat untuk hidup, untuk kesejahteraan dan mengembangkan kepribadian manusia.

d. Experimentalisme berarti bahwa aliran ini menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen (percobaan ilmiah) adalah alat untuk menguji kebenaran teori. Percobaan-percobaan tersebut memberi pembuktian apakah suatu ide, teori ataupun pandangan benar atau tidak.

e. Environmentalisme, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup dan tantangan-tantangan di dalamnyamendorong manusia untuk berjuang, berkembang demi hidupnya. Lingkungan adalah medan tempat berlangsungnya proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya[5].

4. Pengaruh kebudayaan dalam perkembangan progressivisme

Di samping pengaruh dari tokoh-tokoh filsafat tersebut, ada pengaruh kebudayaan. Brameld menyebutkan tiga factor kebudayaan yang

[5] Ibid., h. 228-229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi perkembangan progressivisme, yakni revolusi industri, modern science dan perkembangan demokrasi[6].

a. Revolusi Industri

Revolusi industri merupakan istilah yang dipakai untuk suatu era dari ekonomi modern yang merubah keadaan social politik manusia. Era ini ditandai dengan kemerosotan feodalisme dan timbulnya serta matangnya kapitalisme.

Dengan revolusi industri pengaruhnya amat besar atas sikap manusia terutama pada masalah kekuatan manusia atas alam dalam rangka mengeksploitasi alam dan pengunaan tenaga mesin untuk produksi. Secara psikologis memberikan dasar kepercayaan pada diri sendiri dimana manusia mampu menguasai alam. Manusia mulai sensitif atas kebebasan dan kemerdekaan dalam sistem ekonomi yang didasarkan pada kompetensi, persaingan bebas. Semua proses antaraksi tersebut memberikan pengaruh atas proses kehidupan manusia, khususnya dalam pendidikan.

b. Modern Science

Ilmu pengetahuan modern berkembang sejalan dengan dan erat hubungannya dengan revolusi industri. Bahkan hubungan keduanya bersifat kausalitas. Sebagai akibat perkembangan science didorong dan ditopang oleh kemajuan ekonomi; sebagai sebab, karena science

[6] Ibid., h. 231-232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah alat utama dalam membina mesin untuk mengeksplorasi sumber-sumber alamiah.

Sumbangan utama ilmu pengetahuan modern yang sangat bermanfaat bagi progressivisme adalah dalam kekuatan metode-metode baru dalam membina kemampuan adaptasi manusia tergadap lingkungan. Yakni cara-cara yang timbul dan berkembang di dalam kondisi-kondisi lingkungan hidup itu sendiri seperti pengujian terhadap teori, analisa dan proses kejelasan dan kontrol atasinduksi makin utama dibandingkan dengan deduksi.

c. Perkembangan Demokrasi

Seperti perkembangan revolusi industri dan science, maka perkembangan masyarakat demokrasi sangat berpengaruh atas kebudayaan modern umumnya, khususnya kepada progressivisme. Perkembangan demokrasi, seperti pengakuan atas hak asasi dan martabat manusia, berarti memberi kemungkinan bagi perkembangan maksimal kepribadian manusia.

Meskipun diakui akar ide demokrasi berasal dari ajaran agama Yahudi-Kristen dan juga warisan dari filsafat Yunani tentang pemujaan asas potensi rasional manusia, namun implementasinya dari demokrasi bnaru dalam zaman renaissance. Manusia baru menuadari nilai demokrasi, praktek-praktek sosial kenegaraan dan ilmu pengetahuan. Demokrasi dan perkembangan ilmu pengetahuan saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi, dan itu nyata setelah berakhirnya abad pertengahan dan dimulai zaman Renaissance.

5. Perkembangan progressivisme di Amerika dan Uni Soviet

Meskipun tokoh-tokoh progressivisme yang terkenal ada di Amerika, namun sejak Perang Dunia 1. Di Amerika sudah ada sejenis perang dingin pada bidang filsafat pendidikan antara pengikut "progresiv" (kemudian dinamakan modren) dan madzhab tradisional. Madzhab tradisional dipandang hanya sebagai dasar-dasar esensial pengetahuan, untuk menjadi titik tolak bagi anak didik dalam kehidupannya di kemudian hari. Madzhab progresiv mempertahankan bahwa sekolah itu harus mencerminkan keadaan masyarakat sekelilingnya dan anak-anak harus dipersiapkan untuk menjadi warga yang baik bagi masyarakat. Jadi tugas pendidikan adalah menyesuaikan anak didik untuk hidup. Sehingga progressivisme mengutamakan perhatiannya ke masa depan, masa lalu sekedar dijadikan sebagai pelajaran untuk menghadapi masa depan.[7]

Pada tahun 1896, John Dewey mendirikan sebuah sekolah percobaan di Universitas Chicago, dan sejak saat itu dapat dikatakan Amerika Serikat terus mengadakan percobaan di segala lapangan pendidikan. Akan tetapi yang menjadi bulan-bulanan percobaan itu adalah sekolah rendah. Gagasan-gagasan Dewey, sangat mempengaruhi praktek pengajaran disekolah rendah. Salah satu karya yang sangat mempengaruhi pendidikan rendah yaitu School and society (1899). Pada awal abad ke-20 di antara

[7] Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna Dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h. 18-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik Amerika Serikat banyak melontarkan kritik keras, dengan mengatakan bahwa anak-anak sekolah rendah, sudah terlalu lama diperlakukan hanya sebagai tikus percobaan saja dan tidak sebagai manusia. Terlalu banyak ahli yang sok ilmiah dan memperlakukan sekolah itu sebagai laboratorium dan bukan tempat manusia yang hidup dan berjiwa.[8]

Hal-hal yang menyimpang dari kesungguhan pengabdian pada pendidikan tentu saja tidak selayaknya dibebankan pada Dewey. Gagasan yang dimulai oleh Dewey ialah suatu reaksi melawan kufur yang waktu itu merajalela. Maka berdirilah sekolah-sekolah yang dinamakan child-centered (berpusat pada anak didik, bukan pada guru atau mata pelajaran). Akan tetapi praktek inipun, mendapat serangan pula, karena dianggap sangat merugikan kepentingan masyarakat. Padahal pendidikan di Amerika Serikat waktu itu yang menjadi primadona adalah pendidikan yang menganggap kepentingan masyarakat sebagai unsur terpenting dalam pendidikan. Kemudian dinamakan pendidikan cumunity-centered, dimana diusahakan agar anak didik mempunyai pengertian yang sebaik-baiknya untuk mengenal alam sekelilingnya.

Sesungguhnya pembedaan kedua pusat orientasi, antara child centered dan community centered bukanlah teori dan praktek pendidikan

[8] Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press Bekerjasama dengan MSI Universitas Islam Indonesia, 2004), h. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

progressivisme.[9] Aliran ini menyadari bahwa tiada pendidikan yang mungkin melaksanakan salah satu pilihan, sebab keduanya adalah vital. Pembedaan hanya mungkin dalam arti aksentuasi saja.[10]

Hal ini dilakukan agar anak didik terpupuk rasa cinta dan setia pada cita-cita demokrasi yang dijunjung tinggi dan dipraktekkan Amerika. Dan menjadi ciri khas pendidikan di Amerika yaitu bahwa titik berat pengajaran terletak pada belajar dalam kumpulan (kelompok) dan kerjasama. Dalam kegiatan ini biasanya yang dipelajari adalah suatu topik.[11]

Masyarakat Amerika terus melontarkan kritikan-kritikan atas pendidikan negerinya, puncaknya terjadi sesudah perang dunia kedua.

Pergolakan dalam dunia pendidikan dapat dikelompokkan dalam dua golongan. Pertama, dengan metode progresiv, pendidikan Amerika bukan lagi jadi pembawa nila-nilai kebudayaan dari bangsa itu. Kedua, mengkonstantir bahwa kepandaian anak didik dalam mata pelajaran dasar

[9] Child Centered, gunanya sebagai dasar kurikulum dan prinsip pendidikan watak dan proses perkembangan anak. Jadi, pusat orientasi ialah psikologi anak. Kurikulum diarahkan supaya efektif dalam pengembangan kepribadian anak sebagai totalitas. Kurikulum harus mengandung unsur-unsur yang kaya bagi perkembangan prakarsa, perasaan, pikiran-pikiran spontan dan kreatif, ekspresi, sikap sosial dan kritis. Konsekuensi dari asas ini adalah guru harus benar-benar mengenal individualitas anak didik. Sedangkan Community Centered, merupakan suatu deskripsi dari hasil eksperimen tahun 1930-an yang memusatkan perhatian dan memakai masyarakat sebagai satu totalitas medan orientasi pendidikan. Masyarakat yang meliputi baik lingkungan alamiah maupun sosial berfungsi sebagai laboratorium belajar. Lihat Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Ibid., h. 256

[10] Ibid.

[11] J.P Sarumpaet, *Perbandingan Pendidikan, Perancis, Inggris, Amerika Serikat, dan Uni Soviet*, (Djakarta: Djambatan, 1965), h. 144-145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(baca-tulis-hitung) sudah jauh berkurang sebagai akibat dari cara-cara mengajar progresiv itu.[12]

Dalam situasi seperti ini, para pemimpin perusahaan, pabrik, dan jawatan-jawatan di Amerika sudah lama mengeluh bahwa tamatan sekolah menengah yang menjadi pegawai sangat rendah mutu pegetahuannya. Orang tua juga sering ragu akan kemampuan anak-anaknya, karena kemajuan tidak dinyatakan dengan angka atau haruf, melainkan dengan komentar-komentar yang sering mirip dengan lelucon. Para guru sekolah menengah mengeluh murid-murid sampai di tangan mereka tanpa persiapan yang cukup. Karena kemampuan membaca mereka, itu sama dengan kemampuan mengerti yang ada pada anak kelas 4 atau 5 sekolah dasar. Atas dasar itu, tugas para guru sekolah menengah yang terutama adalah mengobati kekurangan itu (remedial teaching).

Hal itu dilakukan agar tujuan dari sekolah menengah dapat tercapai. Adapun tujuan tersebut, meliputi:

a. Untuk memasuki pekerjaan yang sesuai dengan tenaganya, serta memberikan kesempatan pada kepribadian dan kecakapan hidupnya tumbuh, supaya kelak dimasyarakat dapat bermanfaat.
b. Mempunyai tanggung jawab sebagai warga negara Amerika.
c. Untuk menumbuhkan cara berfikir yang logis, serta suka melakukan kajian dan penelitian.

[12] Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey*, Ibid., h. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menghargai budi pekerti yang luhur, untuk dapat menegakkan kehidupan masyarakat yang demokratis.[13]

Perkembangan selanjutnya, perhatian para pendidik makin tertuju pada kebutuhan anak didik yang kecerdasaanya tinggi.[14] Seringkali mereka bosan di sekolah menengah dan selama dua tahun pertama di perguruan tinggi, karena bahan pengajaran terlalu mudah dan tidak merupakan tantangan. Hal ini merupakan akibat keseganan guru-guru menyuruh anak didik untuk bekerja keras, karena takut anak didik mengalami frustasi. Juga ada anggapan bahwa menyuruh bekerja keras itu tidak "demokratis".[15] Meskipun di Amerika kiranya tidak dapat diterima gagasan pemisahan sekolah menengah menjadi beberapa jurusan, sesuai dengan kecerdasan anak didik seperti yang telah dilakukan di negara Inggris, Prancis, dan juga Uni Soviet. Akan tetapi mulai disadari bahwa sudah terlalu lama pendidikan Amerika mengabaikan kebutuhan anak-anak ber-IQ tinggi.

Secara sepintas di Uni Soviet orang sudah mulai tertarik dengan progressivisme sekitar tahun 1920-an. Akan tetapi sejak tahun 1931 baru disadari bahwa cara-cara yang terlalu bebas, tidaklah memberikan hasil memuaskan. Sesuai dengan kritik kaum essensialis, orang-orang Eropa

---

[13] Mahmud Yunus, *Perbandingan Pendidikan Di Negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat*, (Djakarta: Al-Hidayah, 1969), h. 135

[14] J.P Sarumpaet, *Perbandingan Pendidikan, Perancis, Inggris, Amerika Serikat, dan Uni Soviet*, Ibid., h. 131,147-148

[15] Dalam progressivisme demokrasi ialah suatu pola dan program bagi seluruh scope kehidupan. Demokrasi merupakan suatu perwujudan dari pada nilai-nilai fundamental, sikap dan praktek-praktek, demokrasi tidak saja dimaknai persamaan, melainkan secara praktis mengandung makna tanggung jawab dan kewajiban untuk mengemban potensi setiap individual dalam kehidupan beragama, secara kooperatif. Lihat Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Ibid., h. 248-249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap bahwa pendidikan progresiv tidak memberikan pendidikan yang cukup di bidang dasar-dasar pengetahuan, dan dengan demikian persiapannya kurang untuk meneruskan pendidikan menengah dan tinggi.[16]

Pendidikan rendah di Uni Soviet, ditempuh dalam waktu 4 tahun, ciri khas dalam pendidikan rendah guru menerangkan pelajaran yang ada dalam buku dan anak didik mendengarkan. Selain itu pendidikan yang diutamakan dalam sekolah rendah adalah cinta tanah air dan keberanian, serta menanamkan dalam jiwa anak didik bahwa kepentingan rakyat Uni Soviet dan kepentingan kaum buruh seluruh dunia. Selain anak belajar di sekolah formal, juga terdapat pendidikan luar sekolah, yaitu untuk anak usia 8 tahun masuk pada Octobrists. Sedangkan anak berusia lebih dari 10 tahun masuk pada perkumpulan Pioneers.[17]

Amerika dan Uni Soviet merupakan negara-negara yang sedikit banyak berusaha, menggunakan sekolah dan perguruan tinggi mereka menjadi sebuah alat, untuk mengubah masyarakatmereka. Orang-orang Amerika ditekankan pada usaha menjadikan suatu bangsa dari sekian banyak imigran yang berbeda asal-usulnya, dan membawa mereka pada semangat puritan dan demokratis, yang menjadi dasar konstitusi dan deklarasi kemerdekaan, sebagaimana ditafsirkan paling sedikit oleh generasi-generasi berikutnya. Uni Soviet sudah tentu usaha itu diarahkan

[16] J.P. Sarumpaet, *Perbandingan Pendidikan, Perancis, Inggris, Amerika Serikat, dan Uni Soviet*, Ibid., h. 149

[17] Mahmud Yunus, *Perbandingan Pendidikan Di Negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat*, Ibid., h. 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada marxisme-leninisme, materialistis historis, ilmu ekonomi dan bahasa.[18]

Namun kedua bangsa itu telah menggunakan sistem pendidikan sebagai alat untuk kemajuan ekonomi, dan keduanya memiliki patriotisme mendalam yang diungkapkan dalam pelajaran-pelajaran mereka di sekolah.[19] Akibatnya meskipun menunjukkan perbedaan, tetapi terdapat persamaan antara tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan baik di Amerika maupun Uni soviet.

Meskipun menuai banyak kritikan, namun progressivisme telah memberikan sumbangan yang besar dalam dunia pendidikan pada abad 20. Karena telah menempatkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak di beri kebebasan baik secara fisik maupun cara berfikir, untuk mengembangkan bakat dan kemampuan terpendam dalam dirinya tanpa adanya hambatan dan rintangan yang dibuat orang lain. Oleh karena itu, progressivisme tidak menyetujui pendidikan otoriter.[20]

Secara garis besar prinsip-prinsip progressivisme dalam pendidikan dapat disarikan sebagai berikut :[21]

1. *The process of education finds its genesis and purpose in the child*.

---

[18] Ibid., h. 148

[19] John Vaizey, *Pendidikan Didunia Modern*, terj. L.P. Murtini, (Jakarta: Gunung Agung, 1974), h. 75

[20] Menurut Progressivisme, pendidikan otoriter dapat mematikan pemikiran anak didik untuk hidup sebagai individu yang gembira dalam mengadapi pelajaran, dan mematikan daya kreasi anak didik baik secara fisik maupun psikis. Lihat, Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1978), h. 146

[21] George R, Knight, *Issue and Alternatives In Educational Philishophy*, (Michigan : Andrews University Press, 1982), h. 82-86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahwa asal mula dan tujuan dari proses pendidikan adalah pada anak didik. Progressivisme memandang bahwa memulai dengan anak didik adalah sebuah cara atau jalan pendidikan yang sangat mudah dan sangat alamiah. Cara tersebut mengunakan motifasi dari minat alamiah anak sehingga membantu anak didik dan guru bekerjasama.

2. *Pupils are active rather than passive*.

   Anak didik lebih aktif daripada pasif. Anak bukanlah seseorang yang dalam keadaan pasif, yang hanya dapat menunggu guru untuk menambah informasi penuh dengan pikirannya. Anak didik adalah dinamis dimana secara alami mereka ingin belajar, jika mereka tidak dalam keadaan stres dalam pembelajaran mereka dengan guru. Dewey mengatakan bahwa anak selalu aktif, mempunyai semangat untuk aktif dan permasalahan pendidikan adalah persoalan bagaimana menangani keaktifan anak itu, bagaimana memberikan arahan pada mereka.

3. *The teacher's role is that of advisor, guide, and fellow traveler rather than that of authoritarian and classroom director*.

   Tugas guru sebaiknya menjadi penasihat, pembimbing dan teman anak didik daripada orang yang berkuasa dan pemimpin di kelas. Guru adalah seseorang yang akan belajar bersama dengan anak didik, sebagaimana guru mencoba mengoptimalkan energi dan minat anak didik dalam pembelajaran. Tugas guru dapat terlaksana ketika guru membantu anak didik mempelajari bagaimana belajar menemukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mandiri sampai anak didik menjadi cukup dewasa dalam lingkungan yang berubah-ubah.

4. *The school is a microcosm of the larger society.*

   Sekolah merupakan suatu bagian terkecil dari kehidupa masyarakat yang besar. Pendidikan di sekolah hendaknya menunjukkan ketentuanketentuan bagaimana mendidik dan belajar di dunia luas sekitarnya. Karena pendidikan seperti itu bermanfaat dalam kehidupan nyata yang dialaminya sendiri dan bukanlah pendidikan di sekolah.

5. *Classroom activity should focus on problem solving rather than on artificial methods of teaching subject matter*.

   Aktifitas kelas lebih terfokus pada pemecahan masalah daripada metode yang dibuat-buat dalam pengajaran mata pelajaran. Progressivisme menyatakan bahwa pengetahuan tidak datang melalui penerimaan informasi yang pada hakekatnya pemindahan informasi dari guru kepada anak didik. Akan tetapi pengetahuan adalah alat untuk pengaturan pengalaman.

   Hampir di semua cara yang digunakan, lewat proses pemecahan masalah, anak didik tidak hanya belajar tentang fakta atau kenyataan. Akan tetapi yang lebih penting anak didik belajar bagaimana berfikir dan memfungsikan pikirannya ke dunia nyata yakni melalui pengalaman.

6. *The social atmosphere of the school should be cooperative and democratic.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suasana hubungan sosial di sekolah seharusnya saling bekerjasama dan demokrasi. Progressivisme menyatakan bahwa sekolah adalah bagian terkecil dari kehidupan masyarakat dan pendidikan adalah lebih pada kehidupan seseorang dari pada persiapan untuk hidup. Progressivisme mengklaim bahwa sekolah bukanlah persaingan yang nyata. Persaingan memiliki tempat yang baik jika hal itu dilakukan dengan sehat. Sebaliknya, kerjasama lebih baik dan banyak manfaatnya dalam pembelajaran. Sedangkan demokrasi hendaknya digunakan sekolah sebagai kontrol dan petunjuk dalam pembelajaran.

Enam prinsip pokok tersebut memiliki implikasi dalam tujuan pendidikan, kurikulum, metode, peran guru dan peran sekolah.[22] Tujuan pendidikan progresif adalah memberikan ketrampilan-ketrampilan dan alat-alat yang diperlukan bagiindividu untuk berhubungan dengan lingkungannya. Mengingat lingkungan sebagai bentuk proses perubahan yang konstan. Alat-alat tersebut berupa ketrampilan problem solving, berguna untuk mendefinisikan, menganalisis dan memecahkan masalah. Proses belajar terfokus pada tingkah laku yang kooperatif dan disiplin, keduanya diperlukan bagi fungsionalisasi peran individu dalam sebuah masyarakat yang demokratis.

Implikasinya bagi kurikulum, progressivisme membangun kurikulum disekitar pengalaman personal dan sosial anak didik.

[22] George F. Kneller dalam Suwadi, *Memahami Hubungan Interplay Antara Sekolah Dengan Masyarakat Dalam Perspektif Progressivisme*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 2 Juli 2003, h. 267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implikasinya terhadap metodologi pembelajaran bahwa metode yang digunakan sering sulit dibedakan dalam proses kurikuler. Berkaitan dengan implikasi metodologi pembelajaran, guru memiliki bermacammacam peran. Untuk memainkan perannya sebagai seorang guru yang menerapkan filsafat pendidikan progressivisme, banyak guru yang tidak semuanya senang.

Oleh karena itu anak didik diposisiskan sebagai pembelajar yang mampu untuk berfikir dan menjelajah kebutuhan-kebutuhan pribadi dan minatnya, maka peran guru adalah membimbing bagi anak didik dalam aktivitas dan proyek penyelesaian problemnya. Guru yang progresiv harus membantu anak didik membedakan problem yang berarti, melokalisir data yang relevan, mengintepretasi dan menilai akurasi data, dan memformulasikan kesimpulan. Untuk itu dibutuhkan guru yang sabar, kreatif, fleksibel, interdicipliner dan cerdas.[23]

Kemudian peran sekolah progresif adalah sebagai mikrokosmos dari masyarakat yang luas. Ini berarti anak didik dapat belajar problem dan isu yang dihadapi masyarakat. Sehingga sekolah menjadi laboratorium yang hidup, sebuah model kerja dari demokrasi.[24]

Dalam perkembangannya sampai dewasa ini, progressivisme mempunyai dua corak, yakni seleksi natural (natural selection) dan eksperimentalisme (experimentalism).[25] Corak seleksi natural

[23] Ibid.,h. 268
[24] Ibid.,h. 269
[25] Seleksi natural, progressivisme menempatkan manusia dalam kedudukan yang sentral dalam perubahan dan perkembangan. Alasan utama yang menumbuhkan pandangan ini, bahwa manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diadaptasi dari darwinisme sosial, sedangkan corak eksperimentalisme bersumber pada teori pendidikan dari John Dewey.

B. Pandangan-pandangan Progressivisme

Progressivisme sebagai aliran dalam filsafat pendidikan, mempunyai dasar ontologi, epistemologi dan aksiologi yang kuat dalam upaya melakukan perbaikan dalam dunia pendidikan dari sistem konvensional menuju modern. Pandangan-pandangan progressivisme meliputi :

1. Pandangan Ontologi Progressivisme
   a. Mengenai realita dan pengalaman

      Manusia dalam ontologi sesungguhnya mencari dan menghadapi secara langsung suatu realita, pengalaman menurut Dewey adalah *key-concept*, kunci pengertian manusia atas segala sesuatu.[26] Oleh karena itu, pengalaman diartikan sebagai ciridinamika hidup, dan hidup adalah perjuangan, tindakan, dan perbuatan. Berarti pengalaman adalah perjuangan pula.

      Dalam hal ini, Dewey menegaskan bahwa pengalaman adalah sebagai suatu proses organis yang di dalamnya terdapat aspekaspek

---

mempunyai potensi atau kemampuan yang dapat dikembangkan melebihi yang dimilki mahluk lain. Ini terbukti dengan adanya akal budi dengan kreasinya dalam membentuk ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban yang digunakan sebagai tumpuan kehidupan sepanjang masa. Eksperimentalisme, pendukung progressivisme memandang bahwa apa yang menjadi pegangan dalam wawasan seleksi natural itu perlu ditingkatkan dengan berpegangan pada doktrin, bahwa pendidikan itu adalah integral (bagian) dari hidup. Dalam hubungan itu, dikaitkan pula dengan eksperimentalisme yang pada waktu itu menjadi teori pendidikan John Dewey. Keterangan lebih dalam, lihat Imam Barnadib, *Dasar-Dasar Kependidikan, Maemahami Makna Dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1996), h. 19-21

[26] Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Ibid., h. 233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang berbeda-beda dan memiliki perbedaan-perbedaan fungsi, tetapi entitasnya tidak berbeda.[27]

Jadi pengalaman merupakan serangkain kejadian dengan sifat-sifat khusus di mana hubungannya terjadi sebagaimana adanya. Di antara dan di dalam semua kejadian itu, bukan diluarnya, kejadian itu terlaksana yang menguasai diri. Dengan memahami pengalaman berarti memahami manusia itu sendiri karena manusia adalah mahluk yang mempunyai pengalaman *par excellence*.[28] Mengalirnya arus pengalaman Dewey menyebutnya sebagai experimenital continuum.[29]

Kesatuan rangkaian pengalaman ini mempunyai dua aspek yang penting dalam pendidikan, yaitu hubungan kelanjutan diantara individu dan masyarakat; serta hubungan pikiran dan benda. Kesatuan pengalaman menjadi landasan pendidikan. Dalam mengisi pengalaman manusia mempunyai peran penting dibandingkan dengan mahluk-mahluk lain. Sebab manusia mempunyai kecerdasan, ingatan, kemampuan membuat simbol-simbol, membuat rancangan tentang masa depan dan lainnya. Selain itu semuanya memberikan kemungkinan terhadap manusia untuk dapat berhubungan dengan manusia lain dan lingkungan yang lebih luas. Dalam mengalirnya pengalaman manusia mulai memberi isi dan kemungkinan untuk

---

[27] John E. Smith, *The Spirit Of American Philosophy*, terj. Marianto S, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1995), h. 139

[28] Ibid., h.140

[29] Experimential Continuum atau kesatuan rangkaian pengalaman, terdapat dua macam proses yang terutama sekali penting untuk filsafat pendidikan, yaitu mengetahui dan proses evolusi. Artinya pengalaman dimulai dari kebiasaan dan diri, terus kepada hubungan antara pengetahuan dan kesadaran, dan kembali lagi kepada pendidikan sebagai proses. Lihat, Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Ibid., h. 150 dan 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat, berarti bahwa jiwa adalah sumber sebab dan pendorong yang amat penting bagi adanya perbuatan atau tindakan.

Dewey mengatakan bahwa pengalaman bukan hanya mencakup manusia dan kodratnya tetapi pada akhirnya menggiring manusia pada ilmu pengetahuan.[30] Hal ini didasarkan bahwa pengalaman mengandung sifat-sifat yang khusus, yakni sifat dinamis, temporal, spatial dan pluralitas.[31]

b. Pikiran (mind) sebagai fungsi manusia yang unik

Manusia hidup karena fungsi-fungsi jiwa yang mereka miliki. Menurut progressivisme potensi inteligensi ini meliputi kemampuan mengingat, imajinasi, menghubungkan, merumuskan, melambangkan dan memecahkan masalah serta berkomunikasi dengan sesamanya. Mind adalah satu integritas di dalam kepribadian, bukan suatu entity tersendiri. Eksistensi dan realita mind dapat dilihat dari aktivitas dan tingkah laku manusia.[32]

2. Pandangan Epistemologi Progressivisme

a. Mengenai pengetahuan

[30] John E. Smith, *The Spirit Of American Philosophy*, Ibid., h. 157

[31] Pengalaman bersifat dinamis didasarkan pada hidup yang selalu dinamis, menuntut adaptasi dan readaptasi untuk menyesuaikan terhadap perubahan hidup. Temporal, bahwa pengalaman berlansung dan berakhir didalam waktu, hal ini sama dengan alam dan kebudayaan yang selalu mengalami perkembangan dan berubah dari waktu kewaktu. Spatial, pengalaman terjadi disuatu tempat tertentu dalam lingkungan hidup manusia. Pluralitas, dimana pengalaman terjadi seluas antar hubungan dan interaksi dimana manusia terlibat, sehingga subjek yang mengalami itu menengkapnya dengan seluruhkepribadiannya dengan rasa, karsa, piker dan pancainderanya. Lihat Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Ibid., h. 234-235

[32] Ibid., h. 235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan epistemologi progressivisme mengenai pengetahuan, bahwa untuk mengetahui teori pengetahuan yang dimaksud, diperlukan tinjauan mengenai arti dan istilah-istilah seperti induktif, deduktif, rasional dan empirik.[33] Sedangkan dalam penarikan pengetahuan progressivisme menggunakan metode induktif.[34]

Secara ringkas konsep pengetahuan dalam progressivisme dapat disarikan dalam butir-butir berikut :

1) Fakta yang masih murni (belum diolah/disusun) belum merupakan pengetahuan.
2) Pengetahuan bukanlah kompilasiunsur-unsur atau fakta yang ditangkap oleh indera.
3) Progressivisme adalah teori pengetahuan, karena untuk memperoleh pengetahuan itu progressivisme menggunakan metode induktif, rasional, dan empirik. Jadilah pengalaman sebagai suatu unsur utama dalam epistemologi adalah semata-mata bersifat khusus.
4) Progressivisme membedakan pengetahuan dengan kebenaran. Pengetahuan adalah kumpulan kesan dan penerangan-penerangan

[33] Induktif adalah usaha untuk memperoleh pengetahuan dengan mengambil data khusus terlebih dahulu dan diikuti oleh penarikan kesimpulan yang bersifat khusus. Deduktif sebaliknya artinya pengetahuan yang diperoleh berlandaskan ketentuan umum yang berupa dalil atau pangkal duga. Rasional berasal dari kata rasio yang berarti akal budi, rasional berarti suatu pandangan bahwa akal itu adalah instrumen utama manusia untuk memperoleh pengetahuan. Empirik adalah sifat pandangan bahwa persepsi indera adalah media yang memberikan jalan bagi manusia untuk memahami lingkungan. Lihat Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Cet. Ke-8, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 30

[34] Menurut Dewey pengetahuan adalah bentuk tertinggi dari perkembangan inteligensi manusia dan merupakan senjata utama manusia dalam perjuangan mempertahankan eksistensinya. Lihat John E. Smith, *The Spirit Of American Philosophy*, Ibid., h. 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terhimpun dari pengalaman, siap digunakan. Sedangkan kebenaran, adalah hasil tertentu dari usaha untuk mengetahui, memiliki, dan mengarahkan beberapa bagian pengetahuan agar dapat menimbulkan petunjuk/penyelesaian pada situasi tertentu, yang mungkin keadaannya kacau.[35]

5) Nilai pengetahuan manusia harus dicoba/diuji dalam kehidupan praktis. Benar dan tidaknya pengetahuan tergantung dari hasil praktek.
6) Pengetahuan bukanlah terbentuk sebelum belajar, tetapi dia tercipta apabila anak didik dan guru dapat mencapai kesesuaian dalam maksud dan tujuan hingga akhir, takkala pendidikan dan pengajaran itu terlaksana dan berkembang.[36]
7) Pengetahuan itu bersifat pasif, karena pengetahuan adalah suatu perbendaharaan pengalaman dan informasi yang siap menanti penggunaan.[37]

b. Mengenai kebenaran

Menurut teori progresiv kebenaran merupakan hasil tertentu dari usaha untuk mengetahui, memiliki dan mengarahkan beberapa segmen pengetahuan agar dapat memberikan penyelesaian.[38] Kebenaran

[35] Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna Dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Ibid., h. 29
[36] Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Ibid., h. 148
[37] Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila,* Ibid., h. 237
[38] Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna Dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Ibid., h. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipandang sebagai alat untuk membuktian, dan cara untuk mencapai kebenaran adalah dengan metodologi.[39]

Sebagaimana selalu diperhatikan, bahwa alam semesta yang sulit dan rumit ini selalu saja dapat diketahui rahasia persoalannya. Setelah menetapkan sesuatu kesulitan setepat mungkin dan meniliti segala sumber untuk pemecahan masalah yang bisa didapatkan, maka dikemukakanlah suatu hipotesa untuk pemecahannya. Setelah semuanya ini secara sistematis dirumuskan di dalam pemikiran, lalu ditampilkan untuk diuji coba. Kemudian aktivitas secara terbuka dimulai di dalam lingkungan yang sulit untuk melihat apakah hasilnya dapat sesuai dengan hipotesa yang telah ditentukan sebelumnya. Di sinilah pentingnya suatu kurikulum berdasarkan aktivitas terpusat. Aktivitas itu penting untuk menjadikan pendidikan hidup dan untuk membuat kehidupan itu memberikan kebenaran.[40]

3. Pandangan Aksiologi Progressivisme

Pandangan axiologi progressivisme difokuskan pada nilai. Nilai menurut progressivisme tidak dapat dipisahakan dari realita dan pengetahuan, sebab nilai sebenarnyalahir dari keinginan, dorongan, perasaan, kebisaan manusia sesuai watak manusia yang merupakan kesatuan antara faktor-faktor biologi dan sosial kepribadiannya. Secara

[39] Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Ibid., h. 147
[40] Ibid., h. 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ringkas pandangan progressivisme mengenai nilai dapat disarikan sebagai berikut.[41]

a. Nilai tidak timbul dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor pra syarat, yaitu bahasa. Dengan bahasa memungkinkan adanya saling hubungan seperti yang terjadi dalam pergaulan masyarakat. Jadi masyarakat menjadi wadah timbulnya nilai-nilai.
b. Penggunaan bahasa tentulah mendapat pengaruh yang berasal dari golongan, kehendak, perasaan, dari masing-masing orang tersebut (pengguna bahasa). Oleh karena ada faktor-faktor yang menentukan adanya nilai, maka makna nilai itu tidak eksklusif. Artinya bahwa berbagai jenis nilai seperti benar atau salah, baik atau buruk, dapat dikatakan ada bila menunjukan adanya kecocokan dengan hasil pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan. Berdasarkan pandangan tersebut progressivisme tidak mengadakan pembedaan tegas antara nilai intrinsik dan nilai Instrumental.
c. Nilai mempunyai kualitas sosial. Hal ini karena adanya keharusan untuk berhubungan dengan orang lain, maka nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang tidak lagi hanya bersifat intrinsik, melainkan juga bersifat instrumental.
d. Nilai, di samping mempunyai nilai sosial, juga bersifat individual. Landasan pandangan ini adalah bahwa masyarakat bisa ada, karena adanya individu-individu yang menjadi anggota.

[41] Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna Dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Ibid., h. 31-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sifat perkembangan nilai berawal dari hubungan timbal balik antara dua sifat nilai intrinsik dan instrumental yang menyebabkan adanya sifat perkembangan dan perubahan pada nilai. Nilai-nilai yang sudah tersimpan sebagai dari kebudayaan itu ditampilkan sebagai bagian dari pengalaman, sedang individu-individu mampu untuk mengadakan tinjauan dan penentuan mengenai standar sosial tertentu. Oleh karena itu nilai adalah bagian integral dari pengalaman dan bersifat relatif, temporal dan dinamis. Maka sifat perkembangannya berdasarkan pada dua hal; untuk diri sendiri dalam arti kebaikan intrinsik dan untuk lingkungan yang lebih luas dalam arti kebaikan instrumental.

f. Dalam pendidikan progressivisme tidak memiliki tujuan yang telah ditetapkan lebih dulu. Hal ini didasarkan bahwa tujuan, meskipun itu baik pada masa lampau. Akan tetapi tidak dapat ditetapkan pada masa yang mendatang sebelum adanya pembuktian. Pendidikan progressivisme tumbuh dan berkembang secara terus menerus untuk mencapai kemajuan dan perkembangan.

g. Menurut progressivisme nilai adalah instrumen atau alat. Nilai-nilai itu mendorong seseorang untuk mencapai kemajuan, sedangkan kemajuan akan terjadi kalau tujuan tercapai. Dan hal ini merupakan petunjuk untuk memilih materi-materi kurikulum dan sebagai penggerak terbaik dan satu-satunya yang dapat mendorong untuk maju. Menurut Hamdani, teori tersebut tampak berbahaya karena kepentingan sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja dengan kemajuan, hanya akan memiliki masa penerapan atau waktu berlaku yang sangat terbatas.[42]

4. Pandangan mengenai kurikulum

Progressivisme memandang kurikulum sebagai pengalaman yang edukatif, bersifat eksperimental dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman edukatif adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang digariskan dalam pendidikan, karena akan membantu dalam proses belajar serta membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik.[43]

Kurikulum yang baik adalah type core curriculum ialah sejumlah pengalaman belajar disekitar kebutuhan umum. Oleh karena tidak adanya standar yang universal, maka kurikulum harus terbuka dari kemungkinan untuk peninjauan dan penyempurnaan. Core curiculum maupun kurikulum yang bersendikan pengalaman perlu disusun dengan teratur dan terencana. Kualifikasi semacam ini diperlukan agar pendidikan dapat mempunyai proses sesuai dengan tujuan, tidak mudah terkait pada hal-hal yang insidental dan tidak penting.[44]

5. Pandangan mengenai pendidikan

Menurut progressivisme proses pendidikan mempunyai dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang

[42] Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Ibid., h. 147
[43] Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna Dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Ibid., h. 36
[44] Ibid., h. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan dikembangkan. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya. Dewey mengatakan bahwa tenaga-tenaga itu harus diabdikan pada kehidupan sosial; jadi mempunyai tujuan sosial. Maka pendidikan merupakan proses sosial dan sekolah adalah suatu lembaga sosial.[45]

John Dewey memandang jiwa sebagai sesuatu yang fungsional dalam hidup sosial. Daya-daya yang terdapat pada manusia adalah nasfu dan insting.[46] Menurut Dewey insting mempunyai jumlah yang banyak, akan tetapi paling utama diperlukan dalam hubungannya dengan pendidikan meliputi; a) insting sosial; b) insting membangun; c) insting menyelidiki; d) insting seni.[47]

a. Insting sosial ialah keinginan anak mengadakan hubungan dengan orang lain disekitarnya. Ini dapat dilihat pada waktu anak bermain bersama-sama. Alat permainan saja belum cukup untuk anak, anak memerlukan teman untuk bermain bersama. Frobel bahkan mengatakan, bahwa teman adalah alat permainan yang terbaik. Kecuali alat-alat permainan dan bermacam-macam permainan, masih ada satu alat penghubung sosial lain, yang dipergunakan dalam pergaulan semasa anak hidup, tetapi juga ada alat penghubung antar generasi

[45] I. Djumhur dan H. Danu Saputra, *Sejarah Pendidikan, Cet. Ke-7*, (Bandung : ILMU, 1984), h. 88-90

[46] Insting adalah suatu kecakapan yang didapatnya sejak lahir, tetapi tetap tidak mengalami perubahan. Biasanya kata ini sering digunakan pada binatang, misalnya pada burung yang membuat sarangnya seratus tahun yang lalu dengan sekarang tetap satu bentuknya dan caranya. Lihat Sutari Imam Barnadib, *Pengatar Ilmu Mendidik Anak-anak*, Cet. Ke-3, (Yogyakarta : Institute Press IKIP Yogyakarta, 1976), h. 5

[47] Ag. Soejono, *Aliran Baru Dalam Pendidikan, Bagian ke-1*, (Bandung: ILMU, 1978), h. 132-133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(buku-buku), berhubungan dengan insting sosial itu anak perlu diberi banyak kesempatan untuk bekerja bersama-sama dengan menggunakan bahasa sebaik-baiknya.

b. Insting membangun dan membentuk dapat dilihat pada waktu anak bermain-main. Mereka membuat kolam, jembatan, roti, dan sebagainya dengan bahan yang belum terbentuk; pasir, tanah, kayu, air dan sebagainya. Bersama anak membuat rumah-rumahan, laut-lautan dan sebagainya untuk kemudian dirusak, diperbaiki, dan dirusak lagi. Juga dalam hal adanya insting sosial membentuk pada anak, Dewey sependirian dengan Frobel.

c. Insting menyelidiki. Bukti adanya insting meyelidiki ialah bahwa anak itu suka merusak segala sesuatu yang anak pegang. Alat permaianan yang baru dibeli mahal oleh orang tuanya sebentar saja anak merusaknya, karena anak ingin menyelidiki seluk beluk. Anak ingin mengetahuai apa sebabnya mobil dapat berjalan; apakah isi perahunya; apakah bonekanya juga berdarah seperti dirinya apabila ditusuk pisau dan sebagainya.

d. Insting kesenian adalah kelanjutan dari insting membangun. Anak ingin menghias hasil perbuatannya, agar menjadi lebih baik dipandang mata. Rumah-rumahan yang baru selesai tidak ditinggalkan begitu saja. Rumah itu dihias dengan berbagai alat; bendera, daun, bunga, tanaman, gambar-gambar, dan sebagainya. Kesukaan anak akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menari, menyanyi, menggambar dengan warna, menambah bukti, bahwa pada anak ada insting kesenian itu.

John Dewey meletakkan pemikiran mengenai pendidikan yang tertuang dalam buku Democracy and education, yang merupakan dasar dari pandangan progressivisme tentang pendidikan, sebagai berikut.

1) Education As A Necessity of Life

> What nutrition and reproduction are to physiological life, education is to social life. This education consists primarily in transmission through communication. Communication is a process of sharing experiences till it becomes a common possession. As societies become more complek in structure and resources, the need of formal or intentional teaching and learning increases.[48]
>
> Masalah makanan dan reproduksai adalah bagian fisiologi manusia, sedangkan pendidikan menjadi bagian dari kehidupan sosial. Dalam pendidikan, perpindahan informasi didasarkan dengan cara komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses bertukar pengalaman dari masing-masing pengalaman yang dimiliki seseorang. Sebuah masyarakat sangatlah kompleks dalam srtuktur organisasinya, bahkan sumber daya manusianya, termasuk kebutuhan dalam pengajaran formal dan peningkatan pembelajaran.

Hal ini didasarkan bahwa hidup itu pada dasarnya adalah proses perbaikan diri. Maka kelestarian hidup itu hanya dapat dijaga dengan perbaikan yang bersifat konstan. Hal ini sangat alami dalam kehidupan adalah bekerja keras untuk menyambung hidup.

2) Education As a Social Fungction

> The social environment consists of all the activities of any of its members. It is truly educative in effect in the degree in which an individuali shares or participates in some conjoint activity. By doing his share in the associated activity, the individual appropriates the

[48] John Dewey, *Democracy and Education, An Introduction To the Philosophy of Education,* (New York : The Macmillan Company, 1964), h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

purpose which actuates it, becomes familiar with its methods and subject matters, acquires needed skill, and is saturated with its emotional spirit.[49]

Lingkungan masyaratkat merupakan segala aktifitas yang dilakukan oleh sesama manusia dan siapa saja anggota masyarakat itu demi peningkatan hubungan mereka. Ini adalah pendidikan sesungguhnya dimana seseorang terpengaruh untuk ikut serta dalam aktifitas yang diadakan. Dengan ikut sertanya seseorang dalam aktifitas tersebut, maka akan terjalin hubungan antar sesama. Seseorang akan menghargai dan mengaktualisasikan metode dan pelajaran serta memperoleh ketrampilan yang dibutuhkan dengan dukungan secara emosional.

Fungsi masyarakat bukan sebagai satu-satunya tempat bagi kelanjutan pembinaan kepercayaan, emosi dan pengetahuan. Masyarakat di sini lebih dari sebuah tempat dan perantara interaksi watak seseorang dengan lingkungan. Lingkungan berdiri dengan tetap sebagai tempat atau sejumlah kondisi-kondisi, dan merupakan perhatian yang besar atas pelaksanaan segala jenis aktifitas kehidupan. Lingkungan sosial lebih merupakan keseluruhan aktifitas seseorang terutama dalam melakukan aktifitas fisik sebagai pengaruh salah seorang dalam kelompok tersebut.

Sebagaimana sebuah kelompok sosial yang kompleks itu merupakan kebutuhan yang mendasar untuk menyediakan lingkungan sosial istimewa yang dapat dilihat sebagai pengasuhan kemampuan yang belum dewasa itu.

3) Education As Direction

[49] Ibid., h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> In social situations the youn have to refer their way of acting to what others are doing and make it fit in. This directs their action to a common result, and gives an understanding common to the participants. For all mean the same thing, even when performing diferent acts.[50]

Pada situasi sosial tertentu seorang anak berhubungan langsung dengan perbuatan mereka, untuk apa mereka melakukan dan berbuat secara tiba-tiba. Aktifitas atau tindakan mereka ini secara langsung merupakan hasil pengertian dari partisipasinya. Sehingga penampilan berbeda dengan tindakan seseorang.

Hal ini didasarkan potensi alami atau pembawaan anak dalam melakukan kehendak tidak selalu cocok dengan kebiasaan hidup kelompoknya dimana mereka dilahirkan. Kontrol berbeda dengan tekanan fisik. Dalam beberapa kasus, sebagai tanda, yang berupa larangan, persetujuan, dan bukan persetujuan, selanjutnya dari hasil rancangan seseorang mungkin suatu pandangan langsung mempengaruhi tindakan.

Sekolah-sekolah merupakan kesempatan besar bagi penafsiran sebuah aktifitas di dalam pengajaran, dan mereka mungkin memperoleh sebuah perasaan sosial atas kekuatan mereka sendiri dari materi-materi serta peralatan-peralatan yang digunakan.

4) Education As Growth

Plasticity or the power to learn from experience means the formation of habits. Habits give control over the environment, power

[50] Ibid., h. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

to utilize it for human purposes.[51] Kekuatan belajar dari makna pengalamanpengalaman adalah suatu kebiasaan. Kebiasaan tersebut memberikan kontrol lebih terhadap lingkungan dan memberikan kekuatan untuk memanfaatkannya bagi keinginan manusia.

Kebiasan tersebut merupakan kapasitas aktif untuk mengatur aktifitas kembali guna menciptakan kondisi-kondisi baru. Akan tetapi kebiasaan yang aktif meliputi pemikiran hasil penemuan, dan inisiatif dalam mengaplikasikan kapasitas-kapasitas untuk membuat tujuan-tujuan baru, ditentang karena secara rutin menjadi tanda sebuah penahanan pertumbuhan.

Sejak pertumbuhan merupakan ciri khas dalam hidup, pendidikan adalah salah satu bagian dari pertumbuhan. Hal ini tidak berakhir dengan hasil itu sendiri, kriteria nilai dari pendidikan sekolah merupakan perluasan dalam membuat efektifitas hasrat seseorang secara nyata.

5) Education As Preparation

Dewey mengatakan " preparing or getting ready for some future duty or privilege".[52] Pendidikan adalah mempersiapkan atau mendapat kesiapan untuk tugas atau tanggung jawab masa mendatang.

6) Education As Unfolding

[51] Ibid., h. 52
[52] Ibid., h. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewey mengatakan, "The notion that education is an unfolding from within appears to have more likeness to the conception of growth which has been set forth.[53]

Dewey lebih condong bahwa pendidikan dibentangkan dari yang nampak dan memiliki banyak kesamaan konsepsi pertumbuhan yang menjadi perlengkapan seterusnya. Maka suatu teori mengatakan bahwa kelahirannya telah memiliki pemahaman sendiri, mengingat, kesediaan, keadilan, generalitation, perhatian dan sebagainya, adalah "devective theory".[54]

C. Konsepsi Progresivisme Tentang Anak Didik

Indikasi dari keberhasilan pendidikan adalah keterlibatan penuh dari anak didik sebagai warga belajar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah pengalaman kertibatan seluruh potensi anak didik, mulai dari telinga, mata hingga aktifitas dan mengalami langsung.[55] Selain itu konsepsi terhadap sesuatu yang dimiliki anak didik merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Progressivisme sangat memperhatikan keterlibatan anak didik dalam proses pembelajaran. Adapun konsepsi anak didik menurut progressivisme, sebagai berikut;

---

[53] Ibid., h. 69
[54] Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey*, Ibid., h. 86
[55] Lift Anis Ma'sumah, *Pendekatan CTL (Contextual Teaching and learning) dalam Pembelajaran KBK, Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 12, Nomor 2, Oktober 2003, h. 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Anak didik Menurut Progressivisme

Anak merupakan suatu mahluk alami yang berhubungan dengan mahluk alami lain dan seperti juga objek alamiah lain anak didik merupakan bahan analisa ilmiah dan sekaligus sebagai suatu perkembangan sendiri. Anak dalam pandangan progressivisme adalah organisme yang mengalami satu proses pengalaman, sebab anak merupakan bagian integral dari lingkungan dengan peristiwa-peristiwa, antar hubungan, perasaan, pikiran dan benda-benda.[56] Anak didik juga disebut sebagai mahluk yang mengalami perkembangan, sejak terciptanya sampai meninggal dan perubahan-perubahan ini terjadi secara wajar.[57]

Dalam salah satu prinsip yang dikembangkan progressivisme "the processs of education find its genesis and purpose in the child".[58] Bahwa dalam proses pendidikan asal dari tujuan pendidikan adalah pada anak didik. Pendidikan tradisional tidak menempatkan anak didik pada peran sentral. Akan tetapi anak didik dicoba untuk menentukan bahan pelajaran, apakah anak didik tertarik atau tidak. Sebaliknya Progressivisme meletakan anak didik sebagai sentral dalam pendidikan, progressivisme mencoba mengembangkan kurikulum dan metode sesuai dengan kebutuhan, minat dan inisiatif anak didik.

Progressivisme memandang, anak mempunyai hasrat atau naluri alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu disekitarnya, hasrat

[56] Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Ibid., h. 250
[57] Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Mendidik Anak-Anak*, (Yogyakarta : Institute Press IKIP Yogyakarta, 1976), h. 32
[58] George R. Knight, *Issue and Alternatives In Educational Philishophy*, Ibid., h. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alamiah tersebut dibawa sejak lahir. Akan tetapi anak didik juga memiliki kebutuhan pasti yang harus dipenuhi dalam kehidupannya. Sehingga dalam proses pembelajaran dibutuhkan bagaimana anak didik dalam memecahkan problemnya sesuai dengan hasrat nalurinya.

Minat anak adalah inti dari pokok permulaan terhadap pengalaman pembelajaran. Dalam hal ini sudut pandang progressivisme mengenai anak didik, memulai dengan anak didik adalah sebuah cara dalam pendidikan yang sangat mudah dan alami. Metode ini menggunakan sumber motifasi dari minat alamiah anak sehingga membantu siswa dan guru bekerjasama dan itu lebih baik daripada menghilangkan perlawanan satu dengan yang lain dalam hubungan perlawanan. Cara ini terbuka untuk diterapkan pada setiap kelas dan menciptakan hubungan antara Guru dan anak didik secara alamiah.[59]

2. Perbedaan Individual Anak Didik dalam Pendidikan

Persoalan perbedaan anak didik harus mendapat perhatian serius dari guru, sebab hal ini berhubungan dengan pengelolahan pengajaran agar dapat berjalan dengan kondusif. Perbedaan anak didik yang harus diperhatikan dalam pengajaran meliputi tiga aspek, yaitu; perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.[60] Perbedaan individual anak didik didasarkan pada pemikiran tokoh progressivisme, yakni William James menekankan segi psikologis, Thomas C. Peirce memusatkan pada aspek

[59] Ibid., h. 83
[60] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

logis atau intelektual dan Dewey sendiri memandang manusia dari segi biologis.[61]

a. Perbedaan Biologis

Aspek biologis tidak boleh di abaikan dalam pendidikan Dewey mengatakan, bahwa:

> Manusia pada dasarnya adalah organisme yang berkembang dalam waktu, dan ciptaan yang kehidupannya dapat dilukiskan paling jelas dalam hubungan masyarakat dan relasi objektifnya dengan medium yang mengitarinya, baik secara alamiah maupun kultural.[62]

Dalam hal ini, bahwa tidak ada seorang yang dilahirkan di dunia ini memiliki jasmani yang sama meskipun dalam satu keturunan. Anak kembar dari sel telur yang sama ternyata memiliki jasmani berlainan. Tidak heran seseorang mengatakan bahwa anak kembar itu serupa tapi tak sama. Artinya, dalam hal-hal tertentu anak kembar memiliki kesamaan dan perbedaan. Entah itu jenis kelamin, bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, mata, dan sebagainya. Semua itu adalah ciri-ciri anak didik yang dibawah sejak lahir.

Aspek biologis lainnya adalah hal-hal yang menyangkut kesehatan anak didik, misalnya berhubungan dengan kesehatan mata dan telinga yang lansung berkaitan dengan penerimaan bahan pelajaran dikelas. Kedua aspek ini sangat penting dalam pendidikan. Karena tanpa kesempurnaan biologis, seseorang tidak dapat melihat sesuatu dengan obyektif bila matanya buta atau terkena cacat. Penyakit yang biasa

[61] John E. Smith, *The Spirit Of American Philosophy*, Ibid., h. 138
[62] Ibid., h. 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerang mata misalnya myopi(rabun jauh), hypermetropy(rabun dekat), presbyopi (mata tua), xerophtalmin (rabun malam), trachoma (penyakit mata yang disebabkab oleh virus), juling conjungtives(peradangan selaput mata, infeksi karena debu atau kotoran lain, sering terjadi pada musim kemarau), buta warna, katarak. Kemudian yang berhubungan dengan gangguan pendengaran, misalnya saluran telinga tersumbat oleh minyak telinga (seruman), ketegangan pada gendang telinga, tulang-tulang pendengaran terganggu, dan sebagainya. Serta penyakit yang bersifat sementara, misalnya penyakait batuk, influenza, malaria, sakit mata, sakit kepala, bisul, hipertensi (darah tinggi), anemia (darah rendah), dan sebagainya, yang kesemuanya berpengaruh terhadap pengelolahan kelas dan pengajaran.

Aspek biologis ini tidak bisa dianggap sebagai aspek yang kurang penting. Hal ini terkait dengan pengaturan jadwal pelajaran, pengaturan tempat duduk, pengelompokkan anak didik di kelas, dan sebagainya. Pengelolahan pengajaran yang hanya memperhatikan aspek mental anak didik dengan megabaikan aspek biologis, dapat menyebabkan suasana belajar di kelas menjadi kurang kondusif, suasana belajar menjadi kaku, gaduh dan merugikan anak didik.

Untuk itu seorang pendidik, harus memperhatikan kondisi fisik individu, sejauhmana perkembangan fisiknya pada suatu fase, sikap dan minatnya terhadap pelajaran, karena hal itu dapat mempengaruhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesuksesan belajar yang mungkin dicapai.[63] Disamping itu, umur kronologis sebagai satu hal yang dipergunakan untuk menetapkan tingkat kematangan belajar dan karenanya menunjukkan kemungkinan untuk dapat dididik.

b. Perbedaan Intelektual

Inteligensi merupakan salah satu aspek yang selalu aktual untuk dibicarakan dalam dunia pendidikan. Keaktualan itu dikarenakan inteligensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak didik.[64]

Menurut Whitherington bahwa inteligensi merupakan kemampun untuk melakukan aktifitas dengan tepat, efesien, cepat dan sempurna tanpa kesulitan yang berarti.[65] Suharsimi menambahkan, bahwa seseorang dikatakan inteligen apabila orang yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk meyesuaikan diri dengan cepat tanpa mengalami masalah.[66] Itu berarti bahwa seseorang yang sukar beradaptasi dan banyak mengalami masalah dikatakan tidak intelegen. Dilain fihak Crow and Crow, mengatakan bahwa intelegensi adalah suatu fungsi, tingkah laku yang di hasilkan dari tingkat kesusksesan

[63] Lester D. Crow and Alice Crow, *Educational Psychology, Terj. Z. Kasijan, Psikologi Pendidikan*, buku 1 (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 294
[64] Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Ibid., h. 57
[65] Witherington, *Psikologi Pendidikan*, terj. (Jakarta: Aksara Baru, 1984), h. 181
[66] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi dari kombinasi elemenelemen kapasitas mental yang sukar dipisah-pisahkan.[67]

Gambaran lebih jelas mengenai inteligensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.[68]

Progressivisme memaknai inteligensi sebagai kemampuan bertingkah laku secara rutin dengan ketaatan yang buta atas kebiasaankebiasaan yang berlaku. Inteligensi terutama ialah kemampuan untuk menafsirkan dan menafsirkan kembali baik suatu alternatif maupun konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkannya.[69]

Inteligensi seseorang dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut.[70]

1) Inteligensi sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti dan bekerjasama dengan orang lain.
2) Inteligensi nyata, yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui tingkat kemampuan seseorang dalam interaksi dengan sesuatu yang nyata sebagai realisasi ketrampilan dan penerapan ilmu pengetahuan.

[67] Lester D. Crow and Alice Crow, *Educational Psychology,* Ibid., h. 204
[68] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* Ibid.
[69] Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila,* Ibid., h. 238
[70] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Inteligensi abstrak, yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti dan berinteraksi dengan komunikasi verbal yang mugkin berupa simbolsimbol seperti dalam konteks ilmu pengetahuan, matematika, budaya, dan sebagainya.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya intelegensi seseorang, dikembangkan instrumen yang dikenal dengan istilah tes intelegensi, tes ini mengurutkan dari yang kecerdasannya luar biasa (genius), sampai pada tingkat pusung (idiot). Menurut hasil dari penyelidikan, prosentase orang yang genius dan idiot sangat sedikit sekali dan terbanyak adalah normal. Genius adalah sifat pembawaan luar biasa yang dimiliki seseorang hingga orang itu mampu mengatasai kecerdasan orang-orang biasa dalam bentuk pemikiran dan hasil karya. Sedangkan idiot adalah penderita lemah otak, yang memiliki kemampuan berpikir setingkat dengan kecerdasan anak yang berumur tiga tahun.[71]

Setiap anak didik mempunyai inteligensi yang berlainan. Dalam perbedaan itu dirasakan ada kesulitan untuk mengetahui dengan ukuran yang tepat mengenai tinggi rendahnya inteligensi seorang anak didik. Sebab semua dipengaruhi oleh faktor lingkungan dalam bentuk pengalaman yang anak peroleh selama hidupnya. Inteligensi hanya bersifat pembawaan. Pertumbuhan dan perkembangan anak

[71] A Mursal Taher H.M., dkk. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan,* (Bandung ; Al Maarif, 1981), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipengaruhi oleh lingkungan, sebagai dua kekuatan yang tidak bisa dipisahkan.

Perbedaan individual dalam bidang intelektual, guru perlu mengetahui dan memahami, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokkan anak didik di kelas. Anak kurang cerdas jangan dikelompokkan dengan anak yang kecerdasannya setingkat dengannya, tetapi perlu dimasukkan ke dalam kelompok anak-anak cerdas. Dengan harapan anak yang kurang cerdas itu terpacu untuk lebih kreatif, ikut terlibat langsung dengan motivasi tinggi dalam bekerjasama dengan kawan-kawan kelompoknya. Kepentingan lainnya agar guru dapat dengan mudah mengadakan pendekatan dengan anak didik untuk memberikan bimbingan, bagaimana cara belajar yang baik.

c. Perbedaan Psikologis

Ahli psikologi dan pendidikan serta semua orang berpendapat bahwa setiap anak manusia berbeda secara lahir dan batin. Hal ini terjadi tidak hanya pada aspek biologis saja, tetapi pada aspek psikologis anak manusia berlainan. Hal ini bisa dilihat dalam masyarakat, manusia terdiri dari pria dan wanita, yang terdiri dari anak-anak sampai orang tua. Secara psikologis mereka mempunyai perbedaan dengan karakteristik mereka masing-masing. Ada yang murah senyum, pemarah, dan periang, semua itu dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sekolah perbedaan psikologis tidak dapat dihindari, disebabkan pembawaan dan lingkungan anak didik berbeda antara satu dengan lainnya. Dalam pegelolahan bahan pelajaran aspek psikologis sering menjadi persoalan menyangkut masalah minat dan perhatian anak didik terhadap pelajaran yang diberikan. Guru harus menyadari bahwa bahan pelajaran yang diberikan tidak semuanya dapat diserap anak didik, entah karena gaya penyampaian kurang tepat atau karena anak didik kurang memperhatikan. Sepintas, perhatian anak terarah pada pembicaraan guru, pandangan dan anaggota tubuhnya duduk dengan baik ketika guru sedang menjelaskan bahan pelajaran. Namun di waktu lain perhatian anak didik sudah berkurang. Persoalan psikologi ini memang sangat kompleks, sebab menyangkut apa yang ada dalam jiwa dan perasaan anak didik.

Untuk memahami jiwa anak didik guru harus dapat melakukan pendekatan kepada anak didik secara individual. Dengan hubungan yang baik antara anak didik dengan guru, maka anak didik merasa diperhatikan dan dilayani kebutuhannya, di samping itu guru dapat mengenal setiap individu anak didik. Hal ini karena perhatian penting dalam interaksi edukatif. Untuk mengamati sesuatu diperlukan perhatian. Untuk itu anak didik harus diberikan rangsangan yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi kelakuannya agar terus memberikan perhatian kepada pelajaran.[72]

Untuk memupuk perhatian terhadap anak didik dianjurkan dengan menggunakan reinforcementberupa gula-gula dan ganjaran simbolis seperti pujian, angka yang baik, acungan jempol, dan sebagainya. Guru yang biasanya kurang berhasil dalam pengajaran karena kegagalannya memupuk perhatian anak didik. Perhatian disini tentu saja menyangkut reaksi anak didik secara jiwa dan raga. Akan tetapi Guru dalam mempertahankan perhatian anak didik sering kesulitan dikarenakan kelelahan guru, anak bermain sendiri dan sebagainya.

Betapa kompleksnya permasalahan psikologis anak didik ini menambah beban tugas guru menjadi ekstra hati-hati. Perbedaan demi perbedaan dalam masalah psikologis anak didik sebaiknya harus pahami guru, sehingga hal itu dapat dimanfaatkan untuk melakukan pendekatan yang akurat terhadap anak didik. Pemahaman terhadap perbedaan psikologis anak didik merupakan strategi yang ampuh untuk mendukung keberhasilan kegiatan interaksi edukatif.[73]

Disamping tiga perbedaan individu tersebut dalam proses pendidikan, Crow and Crow juga menyebutkan aspek-aspek lain yang membedakan individu, sebagai berikut :[74]

1) Belajar sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh anak didik.

[72] S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), h. 180
[73] Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Ibid., h. 61
[74] Lester D, Crow and Alice Crow, *Educational Psychology*,Ibid., h. 298-302

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kesiapan untuk belajar.
3) Perbedaan dalam ebilitas motorik, yaitu untuk melakukan aktifitas yang menggerakkan motorik dengan sebaik-baiknya, dimana faktor inteligensi sangat dominan dalam hal ini.
4) Perbedaan jenis kelamin, kebangsaan dan ras.
5) Perbedaan latar belakang, dimana pengalaman masa lalu anak didik dapat membantu atau menyebabkan mundurnya usaha-usaha belajar.

3. Anak didik subjek aktif dalam pendidikan

Sebagai mahluk, anak didik mempunyai akal dan kecerdasan yang merupakan potensi dan kelebihan dibanding dengan mahluk-mahluk lain. Seperti yang dikutip Knight, Dewey mengatakan dalam bukunya The School and Society, "*the child is already intensely active, and the question of education is the question of taking hold of his activities, of giving them direction*".[75] Anak selalu siap aktif atau mempunyai semangat untuk aktif, dan permasalahan pendidikan adalah persoalan bagaimana mengani keaktifan anak itu, dan bagaimana memberikan arahan bagi mereka.

Dengan sifatnya yang dinamis, aktif, kreatif dan dengan kecerdasannya, anak didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan masalah, sehubungan dengan ini usaha untuk meningkatkan kecerdasan adalah tugas utama dalam lapangan pendidikan.[76]

Anak didik hendakalah dipandang tidak hanya sebagai kesatuan jasmani dan rohani saja, melainkan juga manifestasinya sebagai tingkah

[75] George R. Knight, *Issue and Alternatives In Educational Philishophy*, Ibid., h. 83
[76] Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna Dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Ibid., h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laku dan perbuatan yang berada dalam pengalamannya. Jasmani dan rohani terutama kecerdasan perlu difungsikan dalam diri anak didik aktif dan manfaat dalam lingkungan sepenuhnya. Anak didik perlu mendapatkan kesempatan yang cukup untuk dengan bebas dan sebanyak mungkin mengambil bagian dalam kejadian-kejadian yang berlangsung disekitarnya. Hal ini terutama yang berkenaan dengan kejadian pada kebudayaan.

Selajan dengan hal itu dalam sekolah progressivisme mengutamakan kemerdekaan bagi anak didik. Anak didik didorong dan diberanikan untuk memiliki dan bertindak melaksanakan kebebasan mereka, baik secara fisik maupun dalam cara mereka berfikir.[77] Anak didik diberi kemerdekaan untuk berinisiatif dan percaya kepada diri sendiri, sehingga anak didik dapat berkembang dengan wajar tanpa hambatan dari pihak manapun.

Untuk mengembangkan hal itu, maka gagasan atau kenyataan yang menunjukkan dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat (sebagai sesuatu yang nyata) perlu dihapuskan. Sekolah yang baik adalah masyarakat yang baik dalam bentuk kecil. Sedangkan pendidikan yang mencerminkan keadaan dan kebutuhan masyarakat, perlu dilakukan secara teratur sebagai jalannya dalam lingkungan sekolah.[78]

Dalam hal ini, bahwa proses pendidikan mencakup keikutsertaan anak didik secara aktif untuk membangun kepribadiannya. Jadi ada kegiatan

[77] Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Ibid., h. 146
[78] Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna Dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Ibid., h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan diri atau pemesua diri.[79] Sebab anak itu juga aktif memilih dengan kemauan sendiri, mencari, menjaga instansi, menerima, ataupun menolak semua pengaruh edukatif dan mereduksi secara aktif terhadap upaya pendidikan. Hal ini berkaitan erat dengan proses belajar mengajar, dimana guru sebagai teman untuk berdiskusi, penasehat, pembimbing, teman untuk memecahkan masalah dan bukan mendoktrin anak didik.

Knight mengatakan "*the role of the teacher can be seen as that of helping the student learn by himself so that he will be a sel-sufficient adult in a changing environment*".[80] Bahwa tugas guru dapat terlaksana atau terwujud ketika guru membantu anak didik mempelajari bagaimana belajar menemukan dengan mandiri sampai anak didik menjadi cukup dewasa dalam lingkungan yang berubah-ubah.

Hal yang penting dalam masalah keaktifan anak didik dalam pendidikan adalah anak didik dapat menghayati belajar yang edukatif, dan bukan yang mis-edukatif. Paling utama adalah belajar, secara bijaksana ditujukan untuk mencapai hasil-hasil konstruktif, nilai dan syaratsyaratnya ditentukan berdasarkan konsepsi tentang hidup yang baik dan kebudayaan, sebagaimana dikehendakioleh suatu Negara. Sedangkan kedua, ialah belajar mis-edukatif, adalah ditentukan oleh nilai-nilai yang kurang mendorong kearah perkembangan dinamis, karena kemungkinan mengandung unsur-unsur yang saling berlawanan. Belajar yang mis-edukatif tidak bersifat serasi dengan tujuan. Suasana belajar yang edukatif

[79] Kartini Kartono, *Pengatar Ilmu Mendidik Teoritis, Apakah Pendidikan Masih Perlukan?*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), h. 123
[80] George R knight, *Issue and Alternatives In Educational Philishophy*, Ibid., h. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat ditimbulkan baik di dalam maupun luar sekolah asal berkisar pada asas-asas tersebut. Dengan demikian maka pendidikan itu tidak lain adalah hidup itu sendiri.[81]

Progressivisme lahir di atas dasar filsafat pragmatisme, kemudian berkembang, mempengaruhi teori rekontruksionisme. Tidak hanya itu progressivisme juga mempengaruhi faham humanisme, sampai pada gagasan yang fenomenal bahwa pengalaman adalah unsur penting dalam pendidikan, dan menempatkan anak didik sebagai subjek dalam pendidikan.

Dalam penempatan anak didik sebagai pusat dalam pendidikan (child centered), terdapat perbedaan yang mendasar pada pendidikan masa itu (tradisional), sebagai lawan dari pendidikan yang berbasis masyarakat, (cumunity centered). Akan tetapi pembedaan antara keduanya, bukanlah pada teori dan praktek pendidikan progressivisme, aliran ini menyadari bahwa tidak ada pendidikan yang mungkin melaksanakan salah satu pilihan, sebab keduanya adalah penting, perbedaan hanya mungkin dalam arti penekanannya saja. Hal ini didasarkan pada keadaan real bahwa akhirnya anak didik akan kembali pada masyarakat. Sehingga yang berhubungan dengan masyarakat juga harus diajarkan, agar anak didik tidak asing dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya.

Pengaruh progressivisme pada masa sekarang, banyak digunakan dalam pelatihan-pelatihan LSM, dalam pembelajaran yang berbasis CTL

[81] Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna Dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Ibid., h. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(contextual teaching and learning), Quantum Learning, dan pada sistem pembelajaran yang menekankan pada anak didik untuk belajar dengan fun dan enjoy.

Berpijak dari uraian yang telah dibahas, terlihat bahwa progressvisme menghendaki agar pendidikan dilaksanakan secara integral dengan melibatkan komponen pendidikan, (anak didik, pendidik, lingkungan dan pengalaman), agar anak didik pada akhirnya mampu menghadapi perkembangan Zaman. Hal ini merupakan segi positif dari progressivisme, sedangkan segi negatif aliran ini tidak adanya tujuan dalam jangka panjang yakni kebutuhan batiniah anak didik atau aspek spritual. Kurang menyetujui pendidikan bercorak otoriter dan absolut dalam bentuk apapun seperti; agama, politik dan moral.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id